

UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KEEFEKTIFAN PROGRAM KELUARGA BERENCANA MELALUI EDUKASI ALAT BANTU PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KB DI PMB MIRA HARYATI BANGSALAN TERAS BOYOLALI

Ernawati¹, Siti Nurjanah², Wijayanti³, Nadya Puspita Adriani⁴, Anastasya Kristi⁵, Ayu Rahma⁶, dan Diah Ayu Irani⁷

^{1,2,3,5,6,7}Prodi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi

⁴Prodi Promosi Kesehatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma
Husada Surakarta

Email : erna090486@gmail.com

Disubmit : 19/09/2022 | Diterima : 30/01/2023 | Diterbitkan : 06/02/2023

ABSTRACT

ABPK with family planning is a standard guideline for family planning counseling services which not only contains the latest information about contraception or family planning but also contains standard family planning counseling processes and steps that are based on the rights of family planning clients and Informed Choice. ABPK also has multiple functions, including assisting decision making on family planning methods, assisting in solving problems in the use of family planning, work aids for providers (health workers), providing references or technical information, and visual aids for training new providers (health workers). on duty. Strategies carried out using strength or power or encouragement, providing information and participatory discussion. counseling can run in an informative and participatory discussion. Mira H's Independent Midwife Practice (PMB) is a health center that helps patients in childbirth and child health, also known as Mother and Child Health (KIA). Which is located in the hamlet of Joyudan Bangsal Teras Boyolali. Where the scope of the village is the majority as factory workers, so that the provision of education and determining schedules cannot be coordinated properly. Basically midwives Mira conduct examinations for pregnant women, mothers giving birth, child immunizations, family planning services. PMB Mira Haryanti can increase the knowledge and effectiveness of the family planning program through Education on Decision Making in Family Planning with AKBK aids carried out using the lecture and question and answer method in the form of a family planning smart card tool. The results of the community service were that postpartum mothers who were at PMB Mira Haryanti had increased effectiveness in decision making through decision-making tools of 4.2. Initially 4.7 has increased to 8.9 and is able to make decisions for which KB is appropriate to the situation. Based on the implementation of community service, it can be concluded that there is an increase in the behavior of postpartum mothers in making decisions about family planning.

Keywords: Postpartum, AKBK, Contraception

ABSTRAK

ABPK ber-KB merupakan panduan standar pelayanan konseling KB yang tidak hanya berisi informasi mutakhir seputar kontrasepsi atau KB namun juga berisi standar proses dan langkah konseling KB yang berlandaskan pada hak klien KB dan Informed Choice. ABPK juga mempunyai fungsi ganda, antara lain

membantu pengambilan keputusan metode KB, membantu pemecahan masalah dalam penggunaan KB, alat bantu kerja bagi provider (tenaga kesehatan), menyediakan referensi atau info teknis, dan alat bantu visual untuk pelatihan provider (tenaga kesehatan) yang baru bertugas. Strategi yang dilakukan menggunakan kekuatan atau kekuasaan atau dorongan, pemberian informasi dan diskusi partisipatif. konseling dapat berjalan secara informatif dan bersifat diskusi partisipatif. Praktik Mandiri Bidan (PMB) Mira H adalah salah satu tempat Kesehatan yang menolong pasien pada ibu melahirkan dan kesehatan anak atau disebut Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Yang beralamat di dusun Joyudan Bangsalan Teras Boyolali. Dimana lingkup desa tersebut mayoritas sebagai buruh pabrik, sehingga untuk pemberian edukasi dan penentuan jadwal masih belum bisa dikoordinasi dengan baik. Pada dasarnya bidan Mira melakukan pemeriksaan ibu hamil, ibu melahirkan, imunisasi anak, pelayanan KB. PMB Mira Haryanti tersebut dapat melakukan peningkatan pengetahuan dan keefektifan program KB melalui Edukasi Pengambilan Keputusan dalam KB dengan alat Bantu AKBK dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab berupa alat bantu kartu pintar KB. Hasil pengabdian masyarakat adalah Ibu Postpartum yang berada di PMB Mira Haryanti ada peningkatan keefektifan dalam pengambilan keputusan melalui alat bantu pengambilan keputusan sebesar 4,2. Yang awalnya 4,7 mengalami peningkatan menjadi 8,9 dan mampu mengambil keputusan untuk KB mana yang sesuai dengan keadaannya. Berdasarkan pelaksanaan pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan perilaku ibu postpartum dalam pengambilan keputusan dalam ber KB.

Kata kunci: Postpartum, AKBK, Kontrasepsi

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia periode 2007 hingga 2016 terus bertambah, dari 225,6 juta jiwa di tahun 2007 terus naik menjadi 257,912.349 juta jiwa pada tahun 2016 (BAPENAS, 2016). Saat ini, angka kelahiran rata-rata (total fertility rate/TFR) pasangan suami istri masih 2,6. Sedangkan, target yang harus dipenuhi adalah 2,1 TFR dari yang ditetapkan 2015 lalu. Dan hal tersebut akan digencarkan hingga tahun 2025 (BKKBN, 2018). pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI 2017 , prevalensi pemakaian alat kontrasepsi di Indonesia 60%. Alat kontrasepsi yang banyak digunakan adalah metode Suntik (47.96%), Pil (22,81%), Implan (11,20%), AKDR/Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (10,61%), Kondom (3,23%), MOW (3,54%), MOP (0,64%), dari data tersebut menunjukkan jumlah penggunaan KB AKDR menduduki urutan ke-4 (BKKBN 2018). Penggunaan kontrasepsi mayoritas adalah non MKJP (Metode kontrasepsi jangka panjang), hal ini memungkinkan meningkatnya angka Drop Out.

Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang KB, BKKBN mengembangkan berbagai strategi, di antaranya memberikan layanan promosi dan konseling kesehatan reproduksi fasilitas

kesehatan dan kelompok-kelompok kegiatan masyarakat. Kualitas konseling dalam pelayanan KB yang terjadi di masyarakat kurang optimal. Konseling diberikan hanya sesuai dengan pertanyaan atau masalah yang di hadapi akseptor saja. Selain itu kurangnya yang baru bertugas.

Dengan edukasi alat bantu pengambilan keputusan diharapkan bisa memaksimalkan perilaku Pasangan Usia Subur dengan melibatkan keluarga atau suami melalui asuhan post partum dimana di dalam asuhan tersebut memberikan peningkatan pengetahuan dan keefektifan program keluarga berencana melalui edukasi alat bantu pengambilan keputusan dalam kb. Peningkatan perilaku diberikan pada ibu postpartum sehingga ibu postpartum dan suami sehingga sudah siap dalam keputusan untuk ber KB. Cakupan peserta KB aktif di Indonesia berdasarkan alat kontrasepsi peserta KB aktif meliputi IUD 1.759.862 (7,35%), MOW 660.259 (2,76%), MOP 119.314 (0,50%), Implan 1.724.796 (7,20%), Suntik 15.261.014 (63,71%), Kondom 298.218 (1,24%), Pil 4.130.495 (17,24%). (Kemenkes R.I, 2018)

Pentingnya kualitas konseling masalah kontrasepsi oleh setiap tenaga kesehatan khususnya bidan dan para dokter harus ditingkatkan. Karena masih banyak

ibu muda yang sudah mempunyai anak, belum paham kontrasepsi apa yang harus digunakan pasca melahirkan. Mereka sangat kurang mendapat informasi tentang kontrasepsi, sehingga dengan adanya konseling sejak dini, para ibu hamil telah diberikan pengetahuan tentang alat kontrasepsi yang digunakan atau dipilih kelak setelah melahirkan anak. (Andalas, 2010). Komunikasi informasi dan edukasi (KIE) sebagai bentuk sosialisasi program keluarga berencana (KB) di Kelurahan tingkulu wanea manado tahun 2015, jenis penelitian kualitatif. hasil penelitian membuktikan bahwa kegiatan mempengaruhi target sasaran masyarakat PUS dilakukan melalui kegiatan penerangan. (Yusraini, 2018)

Memilih metode atau alat kontrasepsi bukan merupakan hal yang mudah karena efek yang berdampak terhadap tubuh tidak akan diketahui selama belum menggunakannya. Selain itu tidak ada metode atau alat kontrasepsi yang selalu cocok bagi semua orang karena situasi dan kondisi tubuh dari setiap individu selalu berbeda, sehingga perlunya pengetahuan yang luas dan tepat mengenai kekurangan dan kelebihan dari masing-masing metode atau alat kontrasepsi yang kemudian disesuaikan dengan kondisi tubuh pengguna. Bagi setiap pasangan harus mempertimbangkan penggunaan metode atau alat kontrasepsi secara rasional, efisien dan efektif. Penggunaan metode atau alat kontrasepsi secara rasional berarti penggunaan metode atau alat kontrasepsi hendaknya dilakukan secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan, yang didasarkan pada pertimbangan secara rasional dari sudut tujuan atau teknis penggunaan, kondisi kesehatan medis, dan kondisi sosial ekonomis dari setiap pasangan (Yusraini, 2018). Dengan ABPK ber-KB, konseling dapat berjalan secara informatif dan bersifat diskusi partisipatif karena ABPK ber-KB merupakan panduan

standar pelayanan konseling KB yang tidak hanya berisi informasi mutakhir seputar kontrasepsi atau KB namun juga berisi standar proses dan langkah konseling KB yang berlandaskan pada hak klien KB dan *Inform Choice*. ABPK juga mempunyai fungsi ganda, antara lain membantu pengambilan keputusan metode KB, membantu pemecahan dalam penggunaan KB, alat bantu kerja bagi provider (tenaga kesehatan), menyediakan referensi atau info teknis, dan alat bantu visual untuk pelatihan provider (tenaga kesehatan) yang baru bertugas.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini, penggunaan ABPK di wilayah PMB mira tergolong masih belum optimal. Alat bantu ini memiliki kelemahan yaitu kurang praktis karena ukurannya cukup besar dan berat, sehingga bila ada bidan yang akan memberikan konseling KB ke rumah klien, alat tersebut cukup memberatkan. Kemampuan dalam melaksanakan langkah-langkah dalam menggunakan ABPK masih kurang, sehingga pengetahuan masih belum optimal. Hal ini menyebabkan proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan tidak terlaksana dengan baik, sehingga menyebabkan beberapa ibu ibu tidak menggunakan KB. Untuk mempermudah pelayanan bidan di dalam menggunakan ABPK ber-KB yang diharapkan dapat merubah perilaku di dalam meningkatkan penggunaan ABPK, maka diperlukan inovasi media ABPK melalui teknologi tepat guna yang inovatif .

Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan bahwa ibu post partum melakukan kunjungan di PMB Mira Haryati, ibu postpartum mendapatkan penyuluhan terkait pemilihan alat kontrasepsi dan melakukan anjuran yang disampaikan bidan, namun tidak semua ibu nifas dapat menentukan pilihannya untuk menggunakan alat kontrasepsi. Dengan edukasi penggunaan alat bantu pengambilan keputusan dalam berKB diharapkan bisa membantu ibu dan

suami dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan pada ibu postpartum sehingga siap untuk mengambil keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi pada ibu postpartum di PMB Mira Haryati Bangsalan Teras Boyolali.

Konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seorang konselor yang terlatih pada individu (bisa 1 orang atau lebih) yang mengalami masalah (klien), secara tatap muka, yang bertujuan agar individu tersebut dapat mengambil keputusan secara mandiri atas permasalahan yang dihadapinya baik masalah psikologis, social, dan lain-lain dengan harapan dapat memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya. (Purwoastuti, 2015).

Konseling kebidanan adalah pertolongan dalam bentuk wawancara yang menurut adanya komunikasi, interaksi yang mendalam, dan usaha bersama antara konselor (bidan) dengan konseli (klien) untuk mencapai tujuan konseling yang dapat berupa pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan, ataupun perubahan tingkah laku atau sikap dalam ruang lingkup pelayanan kebidanan. (Purwoastuti, 2015).

Keluarga berencana (KB) atau *Family planning/planned parenthood* adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi sehingga dapat mewujudkan keluarga kecil, bagaia dan sejahtera (Maritalia, 2017). Keluarga Berencana sebagai suatu usaha yang mengatur banyak kehamilan sedemikian rupa sehingga berdampak positif bagi ibu, bayi, ayah serta keluarganya yang bersangkutan tidak akan menimbulkan kerugian sebagai akibat

langsung dari kehamilan tersebut (Titk lestari, 2015).

Di Indonesia, program KB diatur oleh lembaga pemerintah non departemen yaitu Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Ada banyak faktor yang mempengaruhi pasangan suami istri dalam memilih metode kontrasepsi, diantaranya : efektivitas, keamanan, frekuensi pemakaian dan efek samping, kemauan dan kemampuan untuk melakukan kontrasepsi secara teratur dan benar, biaya, agama dan kultur budaya mengenai kontrasepsi tersebut, frekuensi bersenggama, kemudahan untuk kembali hamil lagi, efek samping dalam hal laktasi serta efek dari kontrasepsi tersebut di masa depan. Sayangnya, tidak ada metode kontrasepsi, kecuali abstinensia (tidak berhubungan seksual), yang efektif mencegah kehamilan 100% (Maritalia, 2017).

Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) merupakan lembar balik yang dikembangkan bersama dengan WHO dan digunakan untuk membantu petugas melakukan konseling sesuai standar dengan adanya tanda pengingat mengenai ketrampilan konseling yang perlu dilakukan dan informasi yang perlu diberikan sesuai dengan kebutuhan klien. Penggunaan ABPK dalam pelayanan KB belum berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari keterbatasan aspek input yaitu penguasaan struktur ABPK dan kemampuan tenaga dalam melaksanakan langkah-langkah menggunakan ABPK serta ruangan khusus untuk konseling KB masih kurang, sehingga kualitas bidan dalam memberikan pelayanan Keluarga Berencana masih kurang hal ini menyebabkan proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan tidak terlaksana.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan metode demontrasi, diskusi/tanya

jawab yang dilengkapi alat bantu pengambilan keputusan (ABPK). Metode Ceramah dan tanya jawab digunakan baik pada saat dilangsungkannya pendidikan kesehatan maupun pada akhir pendidikan kesehatan untuk mengetahui seberapa paham peserta terkait materi pendidikan kesehatan yang disampaikan.

Metode pendekatan yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah pertemuan lintas sektoral pihak PMB Mira Haryati. Pendidikan kesehatan dilakukan di PMB Mira Haryati dan diikuti oleh ibu nifas di Wilayah tersebut. Undangan disampaikan pada whatsapp masing-masing ibu nifas.

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Prodi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta yaitu upaya peningkatan pengetahuan dan keefektifan Program Keluarga Berencana melalui Edukasi Alat Bantu Pengambilan Keputusan Dalam KB di PMB Mira Haryati Bangsalan Teras Boyolali pada 15 Oktober 2020 dan monitoring bekerjasama dengan Pimpinan PMB Mira Haryanti untuk mendapatkan hasil sebagai berikut pelaksanaan sudah dapat kami laksanakan sepenuhnya (100%). Dengan hasil rata-rata usia ibu nifas adalah 27 Tahun, dan ini termasuk dalam kategori usia produktif dan reproduktif. Ada peningkatan keefektifan dalam pengambilan keputusan melalui alat bantu pengambilan keputusan sebesar 4,2. Yang awalnya 4,7 mengalami peningkatan menjadi 8,9. Peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan merasakan lebih efektif dalam penggunaan Alat Bantu Kontrasepsi pada masa postpartum dengan baik.

Dari hasil pelaksanaan penyuluhan yang dikumpulkan, ternyata kegiatan tersebut mendapatkan respon yang baik oleh peserta. Ibu nifas lebih memahami terkait pengambilan keputusan dalam KB pada

masa nifas. Hal ini dapat diketahui dari hasil tanya jawab, dimana sebelum dilakukan penyuluhan tentang macam macam KB , efek samping dan keefektifannya dengan alat bantu Pengambilan keputusan KB pada ibu nifas belum mengerti tentang macam KB . Tetapi setelah dilakukan penyuluhan tentang Upaya Peningkatan Pengetahuan dan keefektifan Program Keluarga Berencana Melalui Edukasi Alat Bantu Pengambilan Keputusan Dalam KB di PMB Mira Haryati Bangsalan Teras Boyolali ini ibu menjadi lebih tahu tentang alat kontrasepsi.

Peserta penyuluhan sangat antusias dengan materi yang diberikan, adanya buku pintar sangat membantu untuk dapat dibaca kembali di rumah. Pengetahuan Ibu tentang alat kontrasepsi pada postpartum melalui penyuluhan tentang Upaya Peningkatan Pengetahuan dan keefektifan Program Keluarga Berencana Melalui Edukasi Alat Bantu Pengambilan Keputusan Dalam KB pada ibu postpartum sangat berpengaruh sekali. Pengetahuan dipengaruhi beberapa faktor antara lain social, ekonomi, kultur/budaya dan agama, pendidikan dan pengalaman. Pengetahuan juga diperoleh dari berbagai sumber media informasi dan penyuluhan dari petugas kesehatan, hal ini sesuai dengan hasil kegiatan penyuluhan terkait kegiatan penyuluhan alat bantu pengambilan keputusan dalam KB mampu memberikan motivasi dan pengetahuan ibu dalam memutuskan penggunaan alat kontrasepsi.

Proses yang diberikan dalam KIE, salah satunya adalah konseling. Melalui konseling pemberian pelayanan membantu klien memilih cara KB yang cocok dan membantunya untuk terus menggunakan cara tersebut dengan benar. Konseling adalah proses pertukaran informasi dan interaksi positif antara klien-petugas untuk membantu klien mengenali kebutuhannya, memilih solusi terbaik dan membuat keputusan yang paling sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi. Pelayanan konseling KB

memegang peranan yang sangat penting, oleh karena itu untuk meningkatkan keberhasilan konseling KB dapat digunakan media KIE dengan menggunakan lembar balik Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) - KB. Konseling KB dapat dilaksanakan bagi wanita dan pasangan usia subur, ibu hamil, ibu bersalin dan ibu nifas. Hal ini dikarenakan 1) Sekarang pandangan masyarakat terhadap kontrasepsi menjadi sebuah kebutuhan, 2) Pelayanan KB sudah merata di Indonesia dan 3) Adanya program perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi oleh pemerintah terhadap program- program KB.

Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) merupakan lembar balik yang dikembangkan bersama dengan WHO dan digunakan untuk membantu petugas melakukan konseling sesuai standar dengan adanya tanda pengingat mengenai ketrampilan konseling yang perlu dilakukan dan informasi yang perlu diberikan sesuai dengan kebutuhan klien (BKKBN, 2017). Penggunaan ABPK dalam pelayanan KB belum berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari keterbatasan aspek input yaitu penguasaan struktur ABPK dan kemampuan tenaga dalam melaksanakan langkah-langkah menggunakan ABPK serta ruangan khusus untuk konseling KB masih kurang, sehingga kualitas bidan dalam memberikan pelayanan Keluarga Berencana masih kurang hal ini menyebabkan proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan tidak terlaksana dengan baik sehingga menyebabkan suatu program yang cukup banyak menghabiskan dana menjadi kurang efisien dan efektif. (Wahyuni & Mahanani, 2019).

KESIMPULAN

ABPK ber-KB pada Ibu Postpartum terdapat peningkatan pengambilan keputusan melalui alat bantu pengambilan keputusan sebesar 4,2. Dari 4,7 mengalami peningkatan menjadi 8,9 dan mampu

mengambil keputusan untuk KB mana yang sesuai dengan keadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, P (2010). Panduan Memilih Kontrasepsi. Yogyakarta : Nuhu Medika
- BKKBN. (2018).KB dan Kontrasepsi. [Http:BKKBN.Go.Id/Difitar/ProgramDetail Php?Prgid-8.2018](http://BKKBN.Go.Id/Difitar/ProgramDetailPhp?Prgid-8.2018)
- Depkes R.I. (2018). *Profil Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Maritalia, Dewi. 2017. *Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui*. Edisi Kedua. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Purwoastuti, Dan Walyani. 2015. *Komunikasi Dan Konseling Kebidanan*. Edisi Pertama. Pustaka
- Widayati, R. S., Widagdo, L., & Purnami, C. T. (2014). Analisis Pelaksanaan Konseling Kontrasepsi Oleh Bidan Di Wilayah Dinas Kesehatan Kota Surakarta. *Gaster Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 11 No. 1* , 78-87.
- Yusraini. (2012). Pengaruh Pemberian Konseling oleh Petugas Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu tentang Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Lama Kabupaten Langka. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara*.